

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana partisipasi publik pada strategi advokasi pemberdayaan pekerja perempuan yang dilakukan oleh komunitas virtual @wewaw.id. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa strategi advokasi yang dijalankan mencakup penggunaan media sosial sebagai ruang komunikasi yang bersifat partisipatif, edukatif, dan berbasis isu, dengan menekankan pada penyajian konten yang relevan, interaktif, dan representatif terhadap pengalaman pekerja perempuan. Strategi tersebut terealisasi melalui pemanfaatan berbagai bentuk konten, seperti single image, carousel, dan video, yang dirancang untuk membangun kesadaran, membentuk opini publik, serta memperkuat solidaritas antarperempuan pekerja. Penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan mengingat masih terbatasnya komunitas virtual di Indonesia yang memiliki fokus spesifik terhadap isu pemberdayaan perempuan di dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai strategi advokasi digital dalam konteks komunitas virtual serta menyoroti pentingnya ruang digital sebagai sarana pemberdayaan dan advokasi kelompok marginal, khususnya pekerja perempuan.

Dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terbagi ke dalam dua kategori, yaitu pengelola komunitas dan non-pengelola komunitas @wewaw.id. Pembagian kategori ini bertujuan untuk menangkap perspektif dari sisi perancang strategi advokasi sekaligus dari penerima atau pengikut konten komunitas, sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika advokasi digital yang dilakukan. Selain itu, sebagai data pendukung, penelitian ini juga memanfaatkan konten yang diunggah di akun Instagram @wewaw.id, yang diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yakni konten advokasi dan konten non-advokasi. Namun, fokus analisis dalam penelitian

ini diarahkan secara khusus pada konten-konten advokasi yang dipublikasikan dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Pemilihan periode ini dilakukan guna menjamin relevansi dan aktualitas data yang dianalisis, serta untuk memahami pola komunikasi strategis yang sedang dijalankan komunitas dalam konteks sosial terkini. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya berhasil memetakan strategi advokasi yang digunakan oleh komunitas virtual, tetapi juga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana media sosial dimanfaatkan sebagai medium pemberdayaan yang efektif bagi pekerja perempuan di era digital.

Terdapat tiga temuan utama dalam penelitian ini. Pertama, isu advokasi yang diangkat oleh komunitas mencakup empat tema besar, yaitu peluang kerja, diskriminasi, beban ganda, dan kekerasan di tempat kerja. Kedua, bentuk advokasi yang dijalankan bersifat langsung, yaitu program mentorship dan kampanye digital atau konten edukatif, yang ditunjukkan melalui partisipasi anggota dalam mengikuti program serta menyebarluaskan pesan kampanye dan konten edukatif ke media sosial lain secara lebih luas. Ketiga, komunitas perlu meningkatkan performa manajemen media terutama Instagram, karena rendahnya interaksi ataupun keterlibatan audiens (non anggota) dalam isu yang diangkat.

Penelitian ini juga mengungkapkan tiga temuan menarik yang berkaitan dengan pola advokasi komunitas di media sosial. Pertama, konten non-advokasi ditemukan lebih dominan dibandingkan dengan konten advokasi. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan komunitas untuk lebih sering membagikan informasi bersifat umum atau hiburan dibandingkan dengan isu-isu yang berkaitan langsung dengan tujuan advokasi mereka. Kedua, jumlah postingan advokasi mengalami penurunan signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang mengindikasikan terjadinya penurunan intensitas kampanye advokasi secara digital. Ketiga, tingkat keterlibatan audiens terlihat lebih kuat dalam program mentorship dibandingkan dengan kampanye digital berupa konten edukatif.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk merumuskan dan mengajukan model alur strategi advokasi yang dijalankan oleh komunitas virtual, dalam hal ini @wewaw.id, sebagai bentuk kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian advokasi digital. Model yang diajukan disusun berdasarkan hasil analisis empirik terhadap praktik advokasi yang dilakukan komunitas, baik

melalui pemetaan bentuk konten, peran pengelola komunitas, hingga respons audiens. Dengan menyusun alur strategi advokasi secara sistematis, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik advokasi yang berjalan, tetapi juga menawarkan suatu kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk memahami, mengevaluasi, dan mereplikasi strategi advokasi di komunitas virtual lain yang memiliki fokus serupa.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan kajian strategis mengenai advokasi komunitas virtual, penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi akademik untuk penelitian selanjutnya. **Pertama**, dalam penelitian ini, pemilihan informan terbatas pada anggota komunitas virtual @wewaw.id, sehingga data yang diperoleh cenderung merepresentasikan sudut pandang internal dan pengalaman subjektif dari anggota komunitas itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan dari luar komunitas atau pihak eksternal yang memiliki keterkaitan, ketertarikan, ataupun pengamatan terhadap aktivitas advokasi yang dilakukan oleh komunitas virtual tersebut.

Kedua, penelitian ini mengadopsi model strategi advokasi yang dikembangkan oleh Czech sebagai kerangka analisis utama. Meskipun model ini relevan dan aplikatif dalam konteks komunitas virtual, namun pendekatan advokasi yang digunakan belum merepresentasikan secara menyeluruh dinamika khas media digital, terutama dalam ekosistem komunitas berbasis jejaring sosial. Untuk itu, studi lanjutan diharapkan dapat mengadopsi atau mengembangkan kerangka strategi advokasi lain yang lebih kontekstual terhadap karakteristik komunitas virtual. **Ketiga**, penelitian ini hanya berfokus pada satu komunitas virtual yang bergerak dalam isu pemberdayaan pekerja perempuan, sehingga hasil kajian memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi temuan. Untuk memperluas cakupan dan membandingkan praktik advokasi serupa, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif terhadap beberapa komunitas virtual,

baik yang berada di Indonesia maupun di luar negeri. Perbandingan ini dapat menggunakan pendekatan analisis isi untuk menelaah pola narasi, bentuk kampanye, serta strategi advokasi pemberdayaan yang digunakan di berbagai konteks sosial dan budaya.

Keempat, mengingat pentingnya mengetahui sejauh mana efektivitas konten advokasi yang diproduksi oleh komunitas virtual dalam membentuk sikap dan perilaku audiens, maka penelitian di masa depan juga dapat diarahkan untuk mengukur dampak terpaan konten pemberdayaan perempuan terhadap minat masyarakat dalam memberikan dukungan konkret, seperti donasi. Untuk tujuan tersebut, disarankan penggunaan metode survei kuantitatif dengan segmentasi responden yang lebih spesifik, misalnya perempuan sebagai kelompok utama yang menjadi target dari kampanye pemberdayaan.

5.2.2. Saran Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak terkait dalam memperkuat advokasi digital, khususnya terkait isu pekerja perempuan. Temuan ini menjadi masukan penting bagi pengelola akun Instagram komunitas @wewaw.id, terutama dalam mengemas konten advokasi agar lebih menarik dan mampu membangun keterlibatan audiens. Format, gaya visual, dan narasi konten sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik platform serta kebutuhan informasi target audiens agar pesan advokasi tersampaikan secara optimal. Rekomendasi ini juga relevan bagi pengelola komunitas virtual yang bergerak dalam isu pemberdayaan, agar dapat merumuskan strategi advokasi yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan responsif terhadap dinamika sosial. Strategi tersebut mencakup penguatan pesan, perluasan jaringan, dan peningkatan partisipasi aktif dari anggota maupun publik. Lebih lanjut, temuan ini berkontribusi dalam mendorong kesadaran pekerja perempuan di Indonesia mengenai keberadaan komunitas virtual yang berfokus pada pemberdayaan pekerja perempuan. Informasi ini perlu disebarluaskan agar pekerja perempuan dapat mengenal, mengakses, dan memanfaatkan komunitas-komunitas tersebut sebagai ruang dukungan, edukasi, dan solidaritas digital yang relevan dengan kebutuhan mereka.